

ISAPAN BAYI YANG EFEKTIF MENINGKATKAN PRODUKSI ASI IBU PADA MASA NIFAS

(Baby's Sucking Effectively Increased The Production Of Breast Feeding For Women In The Post Partum Period)

Ziyadatul Khoir¹, Anis Satus Syarifah², Pawiono.³

^{1), 2), 3)} Prodi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

Email: ziyada3176@gmail.com

ABSTRAK

Masih banyak ibu di Indonesia yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya sehingga kemampuan bayi menghisap ASI kurang sempurna sehingga payudara berhenti menghasilkan ASI. Padahal semakin banyak rangsangan maka semakin banyak jumlah ASI yang diproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu masa nifas di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Tahun 2016. Desain penelitian menggunakan Analitik Korelasi *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu nifas yang menyusui di Desa Tambakrejo Jombang sebanyak 40 responden. Besar sampel 40 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling*. Variabel independen adalah isapan bayi dan variabel dependen adalah produksi ASI pada ibu masa nifas. Pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruhnya bayi melakukan isapan efektif sebanyak 34 responden (85,0%) dan hampir seluruhnya produksi ASI ibu masa nifas yang menyusui dalam kategori baik sebanyak 34 responden (85,0%). Hasil Uji *Spearman's Rho* ada hubungan dengan nilai korelasi 0,626 yang kuat. Oleh karena itu ibu perlu memperhatikan posisi mulut bayinya agar mampu melakukan isapan efektif dan perlu memperbaiki produksi ASI yang optimal dengan sering menyusukan bayinya.

Kata-kata kunci : bayi, ASI, nifas

ABSTRACT

In Indonesia there are still many women who get difficult to breastfeed their babies because the baby's ability to suck breastfeeding (ASI) less than perfect so that breasts will stops expressing breastfeeding (ASI). If it gets more and more stimulus to produce, so that the more amount of breast feeding was produced. This research aimed to understand the correlation between the baby's sucking with the production of breast feeding for women in the post partum period at Tambakrejo Village, Jombang Sub District In Jombang District in 2016. This research design was cross-sectional correlation Analytical. The population was all postpartum women who were breastfeeding at Tambakrejo Village, Jombang Sub district as many as 40 respondents. Sample number of 50 people were selected using total sampling technique. With independent variables (baby's sucking) and the dependent variable (the production of breast feeding for women in the post partum period). Data collection using observation and questionnaire. The data analysis, was Spearman rank. The research result was known that nearly all babies were sucking effectively as many as 34 respondents (85.0%) and nearly all productions of breastfeeding for postpartum women who breastfeed in good categories as many as 34 respondents (85.0%). Spearman's Rho test result was supported by the p value of probability (0.00) which meant was smaller than (0.05). Which means there is a correlation with the level of relationship is shown the correlation value 0.626 in the strongly category. Therefore, mothers should pay attention to the position of the baby's mouth to be able to do an effective suction and need to fix an optimal milk production with frequent breastfeeding her baby.

Keywords: baby, breast feeding, partum

PENDAHULUAN

Pemberian ASI dan proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia. Namun, saat ini masih banyak ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya disebabkan kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Kemampuan bayi untuk menghisap ASI kurang

sempurna disebabkan terganggunya proses alami bayi untuk menyusui sejak dilahirkan. Biasanya penolong persalinan selalu memisahkan bayi dan ibunya segera setelah lahir untuk dibersihkan, ditimbang dan diberi pakaian sehingga menyebabkan produksi ASI akan berkurang (Shilatuddiniyah, 2013 dalam Tauriska, 2014). Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tidak dijadwal sesuai dengan kebutuhan

bayi sangat berguna karena sering disusukan akan memacu produksi ASI, dan juga dapat mendukung keberhasilan menunda kehamilan (Arini, 2012:110).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai 6 bulan meningkat dari 33,6 % pada tahun 2010 menjadi 38,5% pada tahun 2011. Namun cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia tahun 2012 menunjukkan penurunan dari 63,4 % menjadi 54,3% pada tahun 2013. Masih rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi beberapa hal, terutama masih terbatasnya tenaga konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan, belum maksimalnya kegiatan edukasi, advokasi kampanye terkait pemberian ASI maupun MP-ASI, masih rendah, ketersediaan sarana dan prasarana KIE ASI dan MP-ASI serta belum optimalnya pembinaan kelompok pendukung ibu menyusui. Untuk itu dalam rangka terus mengkampanyekan dukungan terhadap ibu menyusui, pemerintah Indonesia akan melaksanakan serangkaian kegiatan Penyelenggaraan Pekan ASI Sedunia Tahun 2014.

Berdasarkan data RISKESDAS 2013 menunjukkan angka yang cukup baik bahwa pemberian ASI Eksklusif pada usia bayi 0-1 bulan mencapai angka 52,7%. Namun seiring dengan bertambahnya usia bayi, angka ASI eksklusif pun menjadi menurun hingga pada usia 6 bulan, angka ASI eksklusif menjadi 30,2% saja. Dapat disimpulkan bahwa seiring bertambahnya umur bayi, semakin bertambah juga gangguan dari berbagai faktor yang mengakibatkan ibu tidak lagi menyusui secara eksklusif.

Data awal yang di peroleh dari penelitian yang dilakukan Tauriska 2014 di RSI Jemursari dengan mewawancarai 15 ibu yang menyusui pada bulan Maret 2014. Menunjukkan ibu yang menyusui bayinya terdapat 6 orang (40%) dan ibu yang tidak menyusui bayinya terdapat 9 orang (60%). Ibu yang tidak menyusui bayinya memiliki alasan yaitu mengatakan produksi ASI-nya kurang. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Lestari, 2010 dari 15 responden di BPS Yuniati Mojo, 66,67% memiliki bayi yang isapannya lemah, sedangkan 33,33% ibu nifas memiliki bayi yang isapannya kuat. Dan dari 15 ibu nifas tersebut yang produksi ASI-nya tidak mencukupi kebutuhan bayinya 60% dan 40% ibu yang produksi ASI-nya mencukupi kebutuhan bayinya.

Data dari profil Dinkes tahun 2014 mengenai jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif tertinggi pada tahun 2014 berada di Kecamatan Ploso tepatnya di Puskesmas Bawangan sebanyak 98,6%, sedangkan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif terendah berada di Kecamatan Jombang tepatnya di Puskesmas Pulolor sebanyak 66,0%. Jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif pada tahun

2015 yang tertinggi berada di Kecamatan Diwek tepatnya di Puskesmas Cukir sebanyak 100,0%, sedangkan jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif terendah berada di Kecamatan Jombang tepatnya di Puskesmas Tambakrejo sebanyak 55,4% (Profil Dinkes, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI antara lain: Faktor makanan, Faktor ketenangan jiwa dan pikiran, Faktor penggunaan alat kontrasepsi, Faktor perawatan payudara, Faktor anatomis buah dada, Faktor fisiologi, Faktor istirahat, Faktor isapan anak, Faktor obat-obatan (Kristiyansari, 2009). Pada proses laktasi, terdapat dua reflek yang berperan, yaitu refleksi prolactin dan refleksi aliran yang timbul akibat perangsangan puting susu dikarenakan isapan bayi (Maryunani, 2012:28). Penjelasan tentang refleksi prolactin, reflek ini secara hormonal untuk memproduksi ASI. Waktu bayi menghisap payudara ibu, terjadi rangsangan neurohormonal pada puting susu dan aerola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hipofise melalui nervus vagus, terus ke lobus anterior. Dari lobus ini akan mengeluarkan hormon prolaktin, masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar-kelenjar pembuat ASI. Kelenjar ini akan terangsang untuk menghasilkan ASI (Maryunani, 2012:29).

Akibat pengisapan terhadap pembuatan ASI sangat perlu diketahui. Bila bayi mengisap lebih sering, payudara akan membuat ASI lebih banyak. Bila bayi berhenti mengisap sama sekali, atau tidak pernah memulainya, payudara berhenti memeras ASI (King,1993). Begitu juga pada pemberian susu botol akan mengurangi stimulasi pembentukan ASI, dalam hal ini tidak dianjurkan memberikannya. Jika bayi sudah terbiasa dengan botol maka hal ini akan mengurangi keinginannya untuk tetap mengisap ASI dari ibu (Arini, 2014:127).

Efek pada anak jika isapan buruk bayi yang memiliki kemampuan mengisap yang tidak adekuat seperti bayi prematur atau bayi yang mengalami anomali wajah atau anomali lainnya yang mengurangi kemampuan bayi untuk mendapat makan (nutrisi) secara efektif. Efek dari ibu jika saat bayi mengalami kekurangan kalori secara kontinu, isapan dapat melemah dan akan mengurangi stimulus yang diperlukan oleh payudara ibu untuk terus memproduksi suplai ASI yang adekuat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana seorang ibu yang memiliki suplai ASI yang adekuat dapat mengalami penurunan jumlah ASI karena ibu meyakini perilaku yang salah yang dianggapnya akan meningkatkan suplai ASI (Cadwell, 2011:72). Dampak yang terjadi jika ibu tidak menyusui bayinya yaitu terputusnya hubungan batin antara sang ibu dan sang anak, rasa sakit pada payudara yang membengkak saat diperah atau saat digunakan pompa atau mesin

pompa ASI, let down milk reflex ASI tidak kunjung tiba, ketidak-seimbangan antara produksi ASI/hari (Sitepoe, 2013 dalam Tauriska 2014).

Solusi dan pencegahan apabila produksi ASI rendah yaitu meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui dengan lebih banyak mengisap sehingga produksi ASI lebih banyak (Arini, 2012:123). Isapan bayi akan sangat mempengaruhi produksi ASI selanjutnya. Semakin banyak rangsangan untuk produksi maka akan semakin banyak jumlah ASI yang diproduksi dan dipakai untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi (Arini, 2012:127). Pada ibu nifas yang tidak menyusui, kadar prolaktin akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Sedangkan pada ibu nifas yang menyusui prolaktin akan meningkat dalam keadaan seperti: stress atau pengaruh psikis, anestesi, operasi dan rangsangan putting susu. (Heryani, 2012:139).

Kunjungan rumah, satu minggu atau lebih sesudah ibu dipulangkan seperti sering dikerjakan oleh beberapa instansi kesehatan untuk melihat keadaan ibu dan bayinya, yang antara lain digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan membantu ibu memecahkan masalah-masalah yang timbul, ternyata sangat bermanfaat. Pada saat ibu akan pulang, harus ditentukan kapan ibu dan bayinya harus kembali untuk pemeriksaan lanjutan. Selain itu juga ditambahkan tentang bagaimana harus mengatasi beberapa masalah yang mungkin timbul seperti: puting yang lecet dan kesulitan mengisap pada bayi. Sebaliknya, para petugas kesehatan harus siap untuk menjawab segala pertanyaan serta menanggulangi segala masalah yang mungkin timbul secara tepat dan benar (Perinasia,1994). Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Antara Isapan Bayi Dengan Produksi ASI Pada Ibu Masa Nifas".

BAHAN DAN METODE

Data Khusus

Isapan Bayi

Penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (85,0%) produksi ASI ibu kategori baik (tabel 3). Isapan adalah hasil isapan dengan memasukkan (menarik ke dalam dengan kekuatan udara, menarik masuk dengan menyedot. (Kamus

Hal ini disebabkan hampir seluruhnya ibu menyusui bayinya dengan tepat pada saat menyusui, seperti cara menempatkan posisi mulut pada payudara, sehingga isapan bayi seluruhnya benar. Apabila terdapat bayi dengan berbagai sebab tetap dimungkinkannya mendapat ASI meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang pada tanggal 01-13 Juli 2016. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu masa nifas yang menyusui di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang berjumlah 40 orang. Besar sampel adalah semua ibu masa nifas yang menyusui di Desa Tambakrejo Jombang berjumlah 40 orang. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu pemilihan sampel dengan cara mengambil sampel dari seluruh anggota populasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur isapan bayi adalah observasi sedangkan untuk mengukur produksi ASI menggunakan kuesioner yang telah di modifikasi oleh peneliti. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer. Dilakukan perhitungan untuk mengetahui Hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu masa nifas dengan menggunakan uji *statistic Spearman rank correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Bayi dan Ibu

Karakteristik bayi meliputi sebagian besar mempunyai berat lahir > 2500 gram, masa gestasi saat melahirkan > 32 minggu dan tidak menggunakan dot/empeng (tabel 1).

Karakteristik ibu yang memiliki bayi adalah sebagian besar berusia 20-35 tahun (67,5%), memiliki pendidikan menengah (57,5%), bekerja dan hampir seluruhnya (90%) mengkonsumsi makanan secara teratur dan bergizi (tabel 2).

Besar Bahasa Indonesia). Isapan yang baik pada bayi adalah hisapan menggunakan lidah dan rahang. Hal ini terlihat dari pipi bayi yang membulat pada saat proses menyusui. Hisapan bayi yang efektif adalah pada payudara berirama dan selaras, hal ini ditandai dengan pola hisapan lambat dan dalam yang diselingi dengan jeda atau istirahat (Mulder, 2006 ; IDAI 2008 ; Walker, 2011).

mengisap ASI langsung dari ibunya. Proses menyusu atau makan pada bayi tidak sekedar memberi kepuasan biologik tetapi hendaknya kepuasan emosional-sosial sekaligus. Bayi akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sebagai dasar pembentukan rasa aman dan rasa percaya yang mendasar tersebut.

Tabel 1 Distribusi bayi berdasarkan berat lahir, Masa gestasi dan pemakaian dot di Desa Tambakrejo Jombang Tahun 2016

Karakteristik Bayi		
Berat Lahir Bayi	f	%
Berat lahir < 2500 gram	10	25,0
Berat lahir > 2500 gram	30	75,0
Jumlah Total	40	100,0
Masa Gestasi Saat Melahirkan		
Bayi lahir <34 minggu	8	20,0
Bayi lahir >34 minggu	32	80,0
Jumlah Total	40	100,0
Pemakaian dot/empeng		
<i>Menggunakan dot/empeng</i>	12	30,0
<i>Tidak menggunakan dot/empeng</i>	28	70,0
Jumlah Total	40	100,0

Tabel 2 Distribusi Ibu bayi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan konsumsi makanan di Desa Tambakrejo Jombang Tahun 2016

Karakteristik Ibu		
Usia Ibu	f	%
< 20 tahun	2	5
20-35 tahun	27	67,5
> 35 tahun	11	27,5
Jumlah Total	40	100,0
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD, SLTP)	15	37,5
Menengah (SLTA)	23	57,5
Tinggi	2	5
Jumlah Total	40	100,0
Pekerjaan		
<i>Bekerja</i>	23	57,5
<i>Tidak bekerja</i>	17	42,5
Jumlah Total	40	100,0
Makanan Ibu		
Makanan teratur dan bergizi	36	90,0
Tidak teratur & tidak bergizi	4	10,0
Jumlah Total	40	100,0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Isapan Bayi Di Desa Tambakrejo Jombang tahun 2016

Isapan Bayi	Jumlah	Prosentase (%)
Efektif	34	85,0
Tidak efektif	6	15,0
Jumlah Total	40	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (70,0%) bayi memiliki berat lahir > 2500 gram memiliki isapan yang efektif. Berat badan lahir normal > 2500 gram adalah berat badan yang struktur organnya sudah matur. Reflek dalam mekanisme isapan bayi sudah baik.

Kemampuan isapan dan menelan juga baik, sehingga saat ibu menyusui bayi dapat menghisap dengan tepat. Bayi dengan berat lahir normal mempunyai reflek mengisap dan menelan yang sudah baik (Kristiyansari, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa normalnya berat bayi baru

lahir minimal 2500 gram. Pemberian ASI secara benar akan dapat mencukupi kebutuhan bayi karena bayi membutuhkan ASI sebagai nutrisi dan meningkatkan imunitas tubuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (10,0%) bayi memiliki berat lahir > 2500 gram memiliki isapan yang efektif. Bayi berat lahir rendah mempunyai masalah menyusui karena refleks menghisapnya masih relatif lemah yang akan mempengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam memproduksi ASI (Kristiyansari, 2009). Bayi kecil, prematur atau BBLR mempunyai masalah menyusui karena refleks mengisapnya masih relatif lemah (Astutik, 2014). Bayi dengan berat lahir rendah biasanya cepat lelah dan sering tersedak ketika mengisap ASI. Akibatnya bayi jadi malas minum. Padahal tubuhnya membutuhkan banyak ASI agar beratnya segera normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75,0%) bayi lahir diatas >34 minggu memiliki isapan yang efektif. Bayi lahir diatas >34 minggu adalah bayi yang sudah mampu hidup diluar kandungan karena mempunyai organ-organ yang sudah baik. Sehingga kemampuan menghisap lebih efektif. Tangisan dianggap sebagai isyarat paling akhir bayi ingin menyusu karena tangisan pada bayi yang cukup bulan biasanya tidak dimulai dari tangisan yang nyata sampai isyarat bayi ingin menyusu yang lebih samar telah gagal mendapat perhatian ibu. Bayi yang menunjukkan isyarat ingin menyusu yang samar harus digendong dengan kulit ibu bersentuhan dengan kulit bayi diantara menyusui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (10,0%) bayi lahir diatas <34 minggu memiliki isapan yang efektif. Bayi dengan <34 minggu tidak mempunyai kemampuan menghisap secara efektif dan lemah. Bayi lahir pada masa gestasi >34 minggu dapat mempengaruhi isapan bayi. Hal ini disebabkan bayi yang lahir prematur (masa gestasi kurang dari 34 minggu) sangat lemah dan tidak mampu menghisap secara efektif (Yanti dkk, 2011). Maka dari itu bagi ibu menyusui bayi yang lahir prematur untuk mempertimbangkan kemampuan untuk mengisap lebih penting daripada berat badan bayi karena itu bukan indikator yang tepat bayi bisa mengisap. Mendorong ibu untuk segera menyusui dan menggunakan cangkir atau sendok teh untuk memberikan ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) bayi tidak menggunakan dot/kempeng memiliki isapan yang efektif. Pemberian dot/kempeng akan mengurangi stimulasi pembentukan ASI. Hal ini tidak dianjurkan memberikannya. Jika bayi sudah terbiasa dengan dot botol atau kempeng maka hal ini akan mengurangi keinginannya untuk tetap

mengisap ASI dari ibu (Arini, 2012). Mengingat pemberian susu botol akan mempengaruhi proses pengeluaran ASI dan akhirnya dapat menghentikan produksi ASI itu sendiri (Purwanti, 2004). Penggunaan kempeng akan membuat perlekatan mulut bayi pada payudara ibu tidak tepat dan sering menimbulkan masalah bingung puting (Astutik, 2014).

Maka hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah bingung puting yang berakhir pada berkurangnya produksi ASI karena berkurangnya stimulasi pada payudara ibu lalu akan terjadi penyapihan yang lebih dini. Sebaiknya mengurangi secara bertahap pemberian makanan (susu formula) lewat botol yang menggunakan dot bayi karena tanda-tanda dari bingung puting adalah bayi menghisap puting seperti menghisap dot, menghisap terputus-putus dan sebentar serta akhirnya bayi menolak menyusu pada payudara ibu. Lebih baik diganti dengan metode pemberian melalui cangkir, sendok, pipet atau dengan jari tangan. Sebaiknya tidak menggunakan empeng pada bayi. Ganti dengan kebiasaan isapan untuk kenyamanan (*comfort sucking*) bayi pada empeng dengan *comfort sucking* pada payudara.

Produksi ASI

Produksi ASI adalah hasil perangsangan payudara oleh hormon prolaktin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (85,0%) produksi ASI ibu dalam kategori baik (tabel 4). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI antara lain: Faktor makanan, Faktor ketenangan jiwa dan pikiran, Faktor penggunaan alat kontrasepsi, Faktor perawatan payudara, Faktor istirahat, Faktor isapan anak, Faktor obat-obatan (Kristiyansari, 2009). Hal ini disebabkan produksi ASI cukup sangat berperan dalam proses laktasi. Dengan produksi ASI yang cukup maka kebutuhan bayi akan terpenuhi. Produksi ASI bisa ditingkatkan dengan dengan jalan terus menyusui setiap kali bayi menginginkan karena seorang ibu tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus menyusui bayinya. Produksi ASI pun lebih lancar dengan kualitas yang makin baik dengan melatih menata diri secara lahir batin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60,0%) ibu bayi berusia 20-35 tahun mempunyai produksi ASI baik. Umur yaitu usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam, 2001). Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan, persalinan dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu, yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung

dalam pemberian ASI eksklusif sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI. Umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya sebab baik alat reproduksi

maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun. Selain itu bisa terjadi risiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas (Martadisoebrata, 1992).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Di Desa Tambakrejo Jombang tahun 2016

Produksi Asi	f	%
Baik	34	85,0
Cukup	4	10,0
Kurang	2	5,0
Total	40	100,0

Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih di percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, jika kematangan usia seseorang cukup tinggi maka pola berfikir seseorang akan lebih dewasa dan matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya (45,0%) ibu bayi berpendidikan menengah (SMA) memiliki produksi ASI baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan di internalisasi (Videbeck, 2008). Menurut pendapat Worthington (2000) bayi mendapatkan ASI yang kurang dari kebutuhannya berasal dari ibu yang mempunyai pendidikan rendah. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap informasi dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya (Hendra, 2008).

Berdasarkan tingkat pendidikan tidak sesuai secara teori karena tingkat pendidikan SMA terdapat 45 %. Ada beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah pemberian ASI secara informal menjadikan pengetahuan ibu baik seperti dipengaruhi kecukupan informasi dari media cetak, petugas kesehatan dan media elektronik yang mana ibu terdorong ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan jadi pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya (47,5%) ibu yang tidak

bekerja memiliki produksi ASI baik. Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan bantu suami (Asttuik, 2014). Menurut Soekirman (2000) mengungkapkan bahwa kemungkinan seseorang ibu menyusui bayinya secara eksklusif hingga usia 6 bulan dan diteruskan hingga usia 2 tahun, rata-rata 38% jika ibu bekerja dan angka tersebut naik menjadi 91% jika ibu tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja akan semakin tinggi kemungkinan pemberian ASInya (Juliastuti, 2011).

Hal ini terjadi karena ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan untuk menyusui bayinya secara langsung. Sehingga bayi jarang menyusu dan berakibat produksi ASI kurang lancar. Bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif karena waktu ibu bekerja, bayi dapat diberi ASI perah yang diperah sehari sebelumnya. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang banyak untuk beristirahat, sehingga ibu tidak terlalu capek dan akan mempengaruhi pada pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin sehingga mempengaruhi produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (77,5%) ibu yang mengkonsumsi makanan secara teratur dan bergizi memiliki produksi ASI baik. Gizi seimbang pada saat menyusui merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ibu yang menyusui. Gizi pada ibu menyusui sangat erat kaitannya dengan produksi ASI yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi. Ibu menyusui tidaklah terlalu ketat dalam mengatur nutrisinya, yang terpenting adalah makanan yang menjamin pembentukan ASI yang berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Jannah, 2012). Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang di makan ibu, apabila ibu makan secara

teratur dan cukup mengandung gizi yang diperlukan akan dapat mempengaruhi produksi ASI (Kristiyanasari (2009). Hal ini dapat diartikan bahwa ibu yang memberikan ASI dengan asupan gizi yang baik maka produksi ASI nya lebih baik daripada ibu yang memberikan ASI yang asupan gizinya kurang maka produksi ASI nya juga kurang lancar. Semakin baik asupan gizi yang dimakan oleh ibu menyusui, maka akan berpengaruh terhadap produksi ASInya karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup.

Isapan Bayi dan Produksi Asi

Tabulasi silang antara isapan bayi dan produksi ASI menunjukkan sebagian besar (80%)

bayi yang mempunyai isapan bayi efektif, hampir seluruhnya ibu memiliki produksi ASI baik (94,1%), cukup 5,5%) dan tak satupun memiliki produksi ASI kurang. Sebaliknya sebagian kecil isapan bayi yang tidak efektif secara merata ibu memiliki produksi ASI pada katagori baik, cukup dan kurang (tabel 5). Hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi p value = 0,00 < α = 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI Ibu dimana Isapan bayi yang efektif berakibat produksi ASI ibu baik atau meningkat. Hal ini diperkuat dengan tingkat hubungan antara dua variabel dengan nilai korelasi 0,626 yang terletak antara 0,600-0,799 dengan tingkat hubungannya kuat .

Tabel 5 Tabulasi silang isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu masa nifas di Desa Tambakrejo Jombang tahun 2016

Isapan bayi	Produksi ASI						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Efektif	32	94,1	2	5,9	0	0	34	100,0
Tidak efektif	2	33,3	2	33,3	2	33,3	6	100,0
Total	34	85,0	4	10,0	2	5,0	40	100,0

uji *Spearman's Rho* $\rho = 0,00 < 0,05$

Di dalam putting susu terdapat banyak ujung saraf sensoris. Bila ini dirangsang timbul impuls yang menuju hipotalamus selanjutnya kelenjar hipofisis bagian depan sehingga kelenjar ini mengeluarkan hormon prolaktin sehingga ASI diproduksi. Hisapan bayi akan merangsang putting susu dan kalang payudara, karena ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medulla spinalis hipotalamus dan akan menekan pengeluaran faktor penghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor pemacu sekresi prolaktin (Heryani, 2012). Usaha apabila terdapat produksi ASI rendah yaitu dengan meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui dengan lebih banyak mengisap sehingga produksi ASI lebih banyak. Isapan bayi akan sangat mempengaruhi produksi ASI selanjutnya. Semakin banyak rangsangan untuk produksi maka akan semakin banyak jumlah ASI yang diproduksi dan dipakai untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi (Arini, 2012).

Teori keperawatan dalam penelitian ini menggunakan adalah Maternal Role Attainment dari Ramona T. Mercer. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi parental attachment pada ibu post partum dan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian peran ibu tersebut adalah emosional bayi. Dalam komponen

emosional bayi mempengaruhi peran ibu dimana terdapat interaksi antar ibu dan bayi. Isyarat-isyarat bayi (infant cues) adalah perilaku bayi yang menunjukkan respon terhadap ibunya yang ingin menyusui dan respon bayi adalah melakukan isapan bayi ketika ibu menawarkan payudaranya untuk menyusui.

Maka sebagai peran ibu terhadap respon bayi yaitu empati yang mana ada perasaan terkait dengan kesadaran diri untuk menjadi seorang ibu. Salah satu kesadaran diri ibu yaitu menyusui bayinya. Sikap ibu yang positif yaitu menunjukkan penerimaan terhadap bayinya atas kehadiran dan menerima untuk menyusui bayinya karena ibu sadar memberikan ASI sangat perlu diberikan pada bayi dan manfaat bagi ibu agar produksi ASI semakin lancar apabila disusui ke bayinya. Maka dari itu perlunya perilaku yang konsisten agar terjalin ikatan kasih sayang antar ibu dan bayi. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai teori keperawatan oleh Ramona T.Mercer bahwa apabila seorang bayi mempunyai isapan bayi yang efektif maka akan mempengaruhi produksi ASI selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu masa nifas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan isapan bayi dengan produksi ASI diperoleh simpulan bahwa hampir seluruhnya bayi usia 1-12 bulan melakukan isapan efektif. Hampir seluruhnya produksi ASI Ibu masa nifas dalam kategori baik. Ada hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu masa nifas yakni isapan bayi yang efektif meningkatkan produksi ASI ibu. Hasil penelitian ini menyarankan pada ibu bayi agar menjaga hisapan bayinya dengan mengisap lebih sering sehingga payudara akan membuat produksi ASI lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*. Jogjakarta: FlashBooks.
- Astutik, 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Budiati, T. 2009. *Efektifitas pemberian paket "SUKSES ASI" terhadap produksi ASI ibu dengan sectio caesarea*. Tesis tidak diterbitkan. Depok : FIK UI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2014 : Jombang*.
- Fitria, A. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Rumah Bersalin Hartini Desa Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- King, 1993. *Menolong Ibu Menyusui*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Kristiyansari, 2009. *ASI, Menyusui & Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Loviniasari, L.D., 2013. *Hubungan Dukungan Suami dengan Produksi ASI pada Ibu yang memiliki Bayi umur 0-6 Bulan di Kelurahan Donotirto Kretek Bantul*. Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Maryunani, 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Natia, 2013. *ASI dan Pedoman Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam, 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sopiyudin, 2013. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tauriska, 2014. *Hubungan antara isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu menyusui di rumah sakit islam jemursari surabaya*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.